

PENERAPAN METODE PENELITIAN *PARTICIPATORY RESEARCH* APRAISAL DALAM PENELITIAN PERMUKIMAN VERNAKULAR (PERMUKIMAN KAMPUNG KOTA)¹

Sri Handayani²

ABSTRAK

Arsitektur vernakular adalah sumber daya setempat yang dibangun dengan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan khusus yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat setempat. Demikian yang terjadi dengan permukiman kampung kota yang terbangun karena kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat pemukimnya. Permukiman kampung kota ini hampir di semua kota besar menampilkan kecenderungan yang sama yaitu semakin meluas dan tidak terkendali yang menjurus pada terbentuknya kawasan kumuh.

Dikhawatirkan apabila kondisi ini tidak segera diperbaiki maka kawasan-kawasan tersebut akan semakin memburuk kualitasnya. Dalam kaitan dengan hal tersebut perlu dicari model penanganan yang efektif agar masyarakat permukiman kampung kota serta pihak-pihak luar yang menangani masalah tersebut dapat bekerja sama untuk menghasilkan kegiatan-kegiatan untuk kemaslahatan masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya.

*Penelitian jenis ini berkaitan dengan problematika relasi antara perilaku manusia dengan lingkungan dan bersentuhan dengan sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat memerlukan suatu metode yang mampu mengungkapkan aspek fisik sekaligus non fisik serta dapat menyertakan masyarakat kelompok sasaran dalam proses kegiatannya. Metode penelitian yang dianggap cocok adalah jenis *participatory research apraisal* (PRA) yang perolehan datanya didapat atas perspektif informan (subjek penelitian/masyarakat kelompok sasaran) dan adanya keterlibatan informan dalam penelitian. Prinsip utama dalam pengolahan dan analisis data dilakukan dengan mengakomodasi partisipasi informan dari mulai mengolah data mentah sampai tahap interpretasi.*

Kata kunci: Participatory Research Apraisal, permukiman kampung kota, partisipasi masyarakat.

Pendahuluan

Pengertian kampung kota dalam kamus tata ruang adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal (mengikuti ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan), kurang sarana dan prasarana, kampung kota dihuni sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan merupakan masalah utama.

Permukiman Kampung Kota sudah menggejala sejak pemerintahan Hindia Belanda. Kampung kota mulanya terbentuk sebagai kampung pribumi di kota-kota pada masa kolonial. Menurut Bagoes P. Wiryomartono (1995) arti yang lebih tepat untuk Kampung Kota adalah:

¹ Dimuat dalam prosiding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur – Metoda dan Penerapannya Seri 2 UNDIP Semarang, 2009

² Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI, alamat email: yani_aja2001@yahoo.com

permukiman yang tumbuh di kawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota.

Lingkungan permukiman kampung kota merupakan suatu kesatuan dalam ketidak teraturan yang lahir dari sistem struktur sosial. Prinsip hirarki dan otoritas pemerintah tidak dianut oleh masyarakat. Lingkungan ini berpotensi membentuk suatu budaya tinggal yang berlandaskan pada kehidupan yang tidak otoriter, siap dan terbuka terhadap setiap perubahan konflik. Budaya bermukim di kampung kota mungkin pula memiliki suatu strategi yang sangat tepat dalam bergaul dengan kemiskinan dan keterbatasan lahan. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi nasib dan keterpaksaan. Dalam kampung kota yang padat terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya. Namun meskipun tampak fisik kampung kota terlihat tidak teratur, sesungguhnya menyimpan vitalitas, kejutan, degupan dan misteri tersendiri (Budihardjo, 1997). Dari berbagai pengertian tersebut dan dengan melihat fakta di lapangan dapat dikatakan permukiman Kampung kota adalah istilah untuk permukiman yang rakyat yang berupa kantung-kantung perumahan yang padat di kota-kota besar. Permukiman kampung kota dapat juga dikatakan sebagai permukiman vernakular mengacu kepada Free Encyclopedia Wikidpedia (2009) yang mendefinisikan istilah arsitektur vernakular sebagai terminologi akademik untuk mengkategorikan struktur yang dibangun di luar tradisi akademik, termasuk di dalamnya variasi yang luas meliputi berbagai bangunan dengan berbagai fungsi.

Permukiman kampung kota ini hampir di semua kota besar menampakkan kecenderungan yang sama yaitu semakin meluas dan tidak terkendali seiring dengan krisis ekonomi yang tidak kunjung berakhir. Penghuni permukiman kampung kota selain penduduk asli juga banyak yang merupakan pendatang dari desa yang mencari penghidupan yang lebih baik di kota. Di permukiman kampung kota inilah mereka biasanya menetap dengan berbagai alasan di antaranya dekat dengan tempat kerja dan harga untuk tinggal di permukiman jenis ini relatif dapat dijangkau.

Permukiman kampung kota ini akan menjadi masalah karena seringkali pertumbuhannya tidak mengindahkan aturan-aturan penggunaan lahan dan tidak mengindahkan aturan-aturan bangunan seperti jarak antar bangunan yang tidak memenuhi standar bahkan tidak menyediakan ruang yang cukup bagi lalu lintas orang dan kendaraan, sehingga jika terjadi kebakaran maka dengan mudah seluruh kampung terbakar karena sulitnya mobil pemadam kebakaran untuk masuk ke wilayah kampung. Demikian juga dengan sistem drainase, sanitasi lingkungan, norma kesehatan lingkungan seringkali diabaikan seperti tidak adanya sinar matahari yang masuk ke dalam rumah, sirkulasi udara yang tidak lancar, jarak jamban dan sumber air, fasilitas sumber air minum dan sebagainya. Jika dibiarkan tanpa pengendalian maka permukiman kampung kota akan menjurus ke permukiman kumuh.

Permasalahan yang berkenaan dengan permukiman kampung kota tidak bisa hanya dituduhkan pada satu kelompok masyarakat atau lembaga pemerintah saja karena mencakup banyak dimensi yang saling terkait. Jika ditelusuri lebih jauh banyak faktor yang mempengaruhinya seperti kebijakan pemerintah kota, urbanisasi, ketidakdisiplinan masyarakat, ketidakadilan terhadap masyarakat miskin dan berbagai masalah lain yang harus diurai satu persatu. Untuk memperbaiki kondisi tersebut di atas maka diperlukan perencanaan pembangunan permukiman yang melibatkan masyarakat setempat yang menjadi kelompok sasaran, dalam hal ini adalah masyarakat permukiman kampung kota.

Penelitian dengan sasaran masyarakat yang terpinggirkan (masyarakat kelas bawah) yang lazim tinggal di permukiman kampung kota agak sulit didekati dengan cara-cara penelitian konvensional, sehingga diperlukan metode penelitian yang mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat yang menjadi kelompok sasaran untuk memberikan/mengungkapkan informasi dan aspirasi (dengan menggunakan media/symbol, tulisan, gambar, diagram, foto,

benda-benda di sekitarnya) sehingga diperoleh informasi yang lengkap dan holistik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk kegiatan tersebut adalah Metode *participatory research appraisal* (PRA)

Metode Penelitian *participatory research appraisal* (PRA)

Jenis-jenis kegiatan penelitian, pengembangan atau penerapan program yang banyak berkaitan dengan aspek sosial-budaya dan sosial ekonomi masyarakat dikenal dengan istilah PRA (*Participatory Research Appraisal*).

Participatory Research Appraisal (PRA) adalah penelitian yang ditandai oleh keterlibatan aktif dari masyarakat yang menjadi kelompok sasaran. Penelitian PRA menempatkan masyarakat yang menjadi kelompok sasaran sebagai 'subjek' dalam proses kegiatan, dan bukan sebagai 'objek'. Dalam PRA, peneliti menempatkan diri sebagai 'insider' (pihak yang berada didalam kelompok sasaran yang turut aktif didalam program kegiatan) bukan sebagai 'outsider' (pihak yang berada diluar kelompok sasaran). Pelaksanaan kegiatan penelitian mulai dari menyusun desain, instrumen, pengumpulan data, pengolahan, analisis data sampai menyusun laporan selalu bersama masyarakat/kelompok sasaran.

Beberapa jenis kegiatan perencanaan, penelitian, pengembangan hingga penerapan program kegiatan yang menggunakan prinsip atau teknik PRA (*Participatory Research Appraisal*) antara lain : (a) *Participatory Rural Appraisal*, (b) *Participatory Research and Development*, (c) *Participatory Rapid Appraisal*, (d) *Participatory Planning and Assesment*, (e) *Participatory Learning Methods*, (f) *Participatory Action Research* dan (g) *Participatory Learning and Action*. (Kusnaka & Harry Hikmat, 2003).

Dalam *Participatory Research Appraisal*, peneliti perlu memiliki kepekaan untuk mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan masyarakat sasaran sehingga kegiatan perencanaan atau pengembangan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, karena sesuai dengan namanya yaitu partisipatory, penelitian jenis PRA bertujuan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat secara aktif. Kelebihan penelitian dengan menggunakan metode PRA diantaranya: lebih adaptif terhadap kebutuhan yang ada dan dirasakan masyarakat, lebih akomodatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, lebih peka dan aspiratif bagi masyarakat yang menjadi kelompok sasaran.

Selain untuk kajian penelitian, teknik *Participatory Research Appraisal* (PRA) dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan seperti: pembelajaran, pendampingan, perencanaan, pengembangan hingga ke penerapan program kegiatan, yang melibatkan masyarakat atau kelompok sasaran tertentu.

Kegunaan *participatory research appraisal* (PRA) dalam penelitian pembangunan permukiman kampung kota

Kegunaan dari PRA ini bukan saja menyangkut kegiatan pembangunan yang bersifat fisik semata seperti pembangunan/pengelolaan permukiman kampung kota, namun juga cocok bagi kegiatan-kegiatan penelitian atau perencanaan yang berkenaan dengan aspek sosial-ekonomi-budaya masyarakat.

Penggunaan PRA adalah mengupayakan tumbuhnya pemberdayaan masyarakat sehingga diharapkan berdampak pada:

- a. Munculnya proses partisipasi aktif, baik teknis maupun politis dari masyarakat yang menjadi kelompok sasaran dalam keseluruhan program kegiatan.
- b. Tumbuhnya suasana keberpihakan bagi mereka yang selama ini merasa terpinggirkan, terabaikan dalam proses pembangunan, dalam hal ini masyarakat kampung kota yang terkadang sering terkena proyek penggusuran. Teknik PRA mencoba menumbuhkan keseimbangan peran dan pola hubungan antara kelompok dominan dan kelompok yang

terpinggirkan. Keberpihakan memberi dasar pada tumbuhnya pemberdayaan, saling belajar dan menghargai perbedaan. Keyakinan bahwa belajar tidak saja hanya mentransfer informasi, pengalaman dan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong terciptanya ilmu pengetahuan dan kearifan lokal.

Prinsip-prinsip Penerapan PRA (Adimihardja & Hikmat, 2003)

1. Masyarakat dipandang sebagai subjek bukan objek.
2. Peneliti memposisikan dirinya sebagai insider bukan outsider
3. Lebih baik mendekati benar daripada benar-benar salah untuk menentukan parameter yang standar
4. Masyarakat yang membuat peta, model, diagram, pengurutan, memberi angka/nilai, mengkaji/menganalisis, memberikan contoh, mengidentifikasi dan menyeleksi prioritas masalah, menyajikan hasil, mengkaji ulang dan merencanakan kegiatan aksi.
5. Pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (indikator evaluasi partisipatif).

Proses pengumpulan data dan analisis data pada PRA.

Secara prinsip teknik PRA tidak harus menghasilkan sesuatu yang persis sama dari penggunaan yang satu ke penggunaan yang lain. Beragamnya hasil yang muncul adalah sebuah keberhasilan dalam menggali informasi dari masyarakat. Secara garis besar, metode PRA mempergunakan teknik analisis mengikuti langkah-langkah sesuai dengan yang ditulis Chambers, R (1995), Cracken J. Mc et. al (1991), Theis J and H.M. Grady (1991) seperti dikutip Made Merta (2009) sebagai berikut:

- (1) **Village history** (sejarah desa/sejarah kawasan). Maksud kegiatan ini adalah untuk mengkaji suatu keadaan dari waktu ke waktu meliputi manusia, sumberdaya alam, lingkungan keadaan ekonomi budidaya, sosial politik dan kejadian-kejadian penting masa lalu.
- (2) **Trends analysis** (analisis kecenderungan dan perubahan). Mirip dengan analisis butir (1) tetapi menilai interval waktu tertentu dalam lima tahunan, sepuluh tahunan atau lebih. Informasi yang diperoleh adalah jenis-jenis perubahan keadaan masyarakat yang paling menonjol dan paling berpengaruh terhadap keadaan masa kini, kepada manusianya sumberdaya alamnya, sosial budaya politik dan ekonomi kawasan, serta kecendrungan ke depannya.
- (3) **Seasonal calendar** (kalender musiman). Mirip dengan butir (1) tetapi dengan interval musiman, untuk mengkaji pola kegiatan musiman masyarakat.
- (4) **Daily lifes** (kegiatan harian). Variabel yang diperhatikan adalah waktu, mirip dengan butir (3) tetapi intervalnya 24 jam. Informasi yang didapat berupa pola kegiatan keluarga dan pembagian tugas antara ayah dan ibu sebagai gambaran kehidupan suatu keluarga dan pembagian peran gender yang berlaku didalamnya.
- (5) **Village map** (sketsa desa/kawasan). Variabel yang diperhatikan dalam tahapan ini adalah ruang/wilayah kampung, atau kawasan ekosistem tertentu. Informasi yang diperoleh berupa hubungan antara manusia, kegiatan ekonomi, sosial budaya politik dengan lingkungan alamnya sehingga dapat tergambar bagaimana kaitan dan tata cara serta nilai hidup masyarakat yang berkaitan dengan alam lingkungannya.

- (6) **Transect** (penelusuran wilayah). Variabel yang ingin direkam dalam tahapan ini mirip dengan butir (5), tetapi dilakukan untuk membahas wilayah kampung atau kawasan ekosistem. Informasi yang diperoleh adalah bentuk topografi dan kondisi alam lingkungan seperti vegetasi yang terdapat di lokasi.
- (7) **Farm sketch** (sketsa kebun). Tahapan ini khusus mengamati/mengkaji kebun dan lahan pertanian masyarakat. Jenis informasi yang diperoleh berupa cara pengelolaan kebun (halaman), produktivitas, pemanfaatan lahan, pendapatan, pembagian kerja dsb.
- (8) **Diagram Venn** (*institutional diagraming*). Tahapan ini bertujuan untuk mengkaji system organisasi desa (*networking*) diantaranya lembaga-lembaga desa, tingkat kedekatan dsb. Informasi yang diharapkan berupa kegiatan-kegiatan, manfaat lembaga formal dan informal di dalam kehidupan masyarakat untuk dianalisis apakah lembaga tersebut membangun struktur masyarakat yang positif atau sebaliknya.
- (9) **Linkage diagram** (bangun alur). Teknik ini bertujuan untuk mengkaji suatu sistem tertentu dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang sistem /subsistem yang bekerja dalam masyarakat seperti: alur produksi, pemasaran, pengelolaan air, system irigasi, drainase dsb.
- (10) **Livelihood analysis** (kajian mata pencaharian). Pada tahapan ini masyarakat membuat urutan-jenis mata pencaharian, mulai dari tingkat yang paling utama yang dilakukan. Informasi yang didapat berupa pola kegiatan ekonomi (mata pencaharian), keterkaitan antara kegiatan ekonomi dengan pengelolaan sumberdaya alam, tingkat pendapatan dan potensi pengembangan usaha.
- (11) **Matrix ranking** (bagan urutan). Teknik ini berupaya memberikan jenjang berbagai hal berdasarkan prioritas. Informasi yang didapat berupa nilai perbandingan berbagai alternatif pilihan teknologi baru, inovasi atau komoditas pilihan masyarakat, pilihan prioritas kegiatan kelompok yang ada.
- (12) **Semi Structured Interview** (wawancara semi struktur). Wawancara dilakukan untuk memberikan pengayaan terhadap hasil kajian oleh masyarakat sasaran. Informasi yang diinginkan dari wawancara ini, yaitu gambaran opini/pendapat, aspirasi masyarakat, keluarga, kesehatan, sumberdaya yang dimiliki, hubungan sosial dan sebagainya.

Penutup

Diperkirakan luas kawasan permukiman kampung kota akan terus bertambah dengan kondisi lingkungan yang semakin memburuk. Terlebih dengan krisis ekonomi yang tidak kunjung berakhir sehingga mengimbas pada meningkatnya jumlah penduduk miskin di perkotaan yang sebagian besar di antara mereka tinggal menetap di permukiman kampung kota. Kawasan permukiman ini menjadi masalah karena pertumbuhannya seringkali tidak mengindahkan aturan-aturan penggunaan lahan dan aturan-aturan bangunan seperti jarak antar bangunan yang tidak memenuhi standar bahkan tidak menyediakan ruang yang cukup bagi lalu lintas orang dan kendaraan, sehingga rawan terjadi kejahatan, kecelakaan dan kebakaran serta menjurus terbentuknya kawasan kumuh perkotaan.

Seringkali persoalan penanganan kawasan kumuh pada permukiman kampung kota ini memunculkan hal-hal yang dilematis antara batas hak yang dimiliki warga kota terutama masyarakat miskin berpenghasilan rendah di satu sisi, dan di sisi lain masalah umum perkotaan

sebagai sistem pengelolaan kota yang harus mengedepankan aspek tata ruang kota yang teratur dan terkendali. Untuk menangani permasalahan permukiman kampung kota diperlukan upaya-upaya yang komprehensif karena terkait erat dengan banyak aspek kehidupan seperti sosial budaya, sosial ekonomi, kebijakan pemerintah, politik, lingkungan/ekologi, tata ruang wilayah dan pranata pembangunan dan sebagainya.

Berkenaan dengan hal tersebut perlu dicari suatu model penanganan permukiman kumuh untuk menggantikan paradigma penggusuran permukiman kumuh yang sering dianggap mujarab untuk menangani kawasan kumuh dalam waktu singkat, padahal sesingkat itu pula muncul kawasan kumuh yang baru di tempat lain.

Saat ini pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat banyak didengungkan, namun proses pemberdayaan yang seperti apa yang diperlukan oleh masyarakat yang sesuai dengan keterbatasan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai keinginannya dalam memenuhi kebutuhan akan rumah dan lingkungan yang lebih baik. Agar masyarakat yang mendiami permukiman kumuh dapat ikut serta meningkatkan kualitas lingkungan kampungnya perlu diupayakan model penanganan permukiman kumuh yang efektif sehingga masyarakat penghuninya dapat menangani permasalahan lingkungan di kawasan permukimannya. Dalam penanganan ini masyarakat diharapkan menjadi aktor utama dalam perbaikan kualitas kampungnya sesuai dengan potensi-potensi yang mereka miliki dan kebutuhan yang mereka rasakan perlu ada dalam lingkungan kampung mereka.

Pihak luar seperti pemerintah dan swasta maupun profesional lain seperti pengembang (*developer*) perumahan dan LSM atau pihak akademisi/peneliti perlu menempatkan masyarakat penghuni permukiman kampung kota sebagai subjek dalam rencana-rencana perbaikan kampung sehingga masyarakat merasa memiliki dan mau ikut serta membangun dan memelihara hasil perbaikan kampung mereka.

Metoda *Participatory Research Appraisal* (PRA) adalah jenis penelitian yang dapat mendukung kegiatan pembangunan untuk penanganan kawasan permukiman kampung kota karena memiliki pendekatan keikutsertaan dari masyarakat kelompok sasaran. Istilah *Participatory* dalam PRA menjadikan peneliti berupaya melebur ke dalam situasi dan kondisi masyarakat kelompok sasaran dengan menempatkan diri sebagai 'in-sider' yaitu pihak yang berada dalam kelompok masyarakat sasaran serta turut aktif di dalam program kegiatan. Dari hal ini diharapkan peneliti mampu menggali lebih dalam permasalahan yang ada di dalam masyarakat serta menyerap aspirasi masyarakat sehingga pemecahan masalah yang ditawarkan mampu mengadopsi dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka & Harry Hikmat. 2003. *Participatory Research Appraisal : Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerbit Humaniora, Bandung.
- Budihardjo, Eko & Hardjohuboyo, Sudanti. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Penerbit Alumni. Bandung
- _____. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. PT. Alumni.
- Chambers, R. 1992. *Rural Appraisal, Rapid, Relaxed and Participatory*. Inst.Dev.Studies, Univ.of Sussex, England
- Haryono, Paulus. 2007. *Sosiologi Untuk Arsitek*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humaniora Utama. Bandung.
- Khudori, Darwis. 2002. *Menuju Kampung Pemerdekaan. Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*. Yayasan Pondok Rakyat. Yogyakarta.
- Merta, Made. 2007. <http://ejournal.unud.ac.id>.

Pawitro, Udjianto. 2007. <http://peneliti.bl.ac.id>